

PEMBINAAN AKHLAK SISWA MELALUI INTEGRASI PESANTREN DAN SEKOLAH
(STUDI ANALISIS DI SMK MA'ARIF 1 KEBUMEN)

Mugiarto

*Program Studi Peternakan, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Jl. Kusuma No.
75, Kebumen, 54316,*

mugiarto520@yahoo.co.id

ABSTRAK

Peran pondok pesantren dalam membina akhlak sudah tidak terbantahkan lagi dengan banyak sekali tantangan dan cobaan bagi kehidupan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui tentang peran pondok pesantren dalam melakukan pembinaan pergaulan remaja di SMK Ma'arif 1 Kebumen.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan analisis deskriptif kualitatif yang terdiri atas 3 alur kegiatan yang berlangsung bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik ini digunakan sebagai acuan penulisan hasil penelitian dan mempermudah memahami deskripsi yang disajikan hasil akhir penelitian.

Penelitian akan mencari peran pondok pesantren dalam pembinaan akhlak di SMK Ma'arif 1 Kebumen. Diharapkan dari pembinaan terhadap remaja sebagai generasi penerus bangsa dapat melahirkan generasi yang baik. Generasi yang mampu mempertahankan nilai-nilai luhur akan tetapi bisa berkontribusi dalam pembangunan bangsa Indonesia dari fisik maupun spiritual.

Kata Kunci: Pembinaan, Akhlak, Integrasi, Pesantren, Sekolah.

ABSTRACT

The role of the cottage pesantren in fostering morals already uncontested again with a lot of challenges and temptations for the life of the students. This study aims to describe and learn about the role of boarding school in fostering promiscuity teen in SMK Ma'arif 1 Kebumen. This study is a field research and types of qualitative research. Data collection techniques using observation, documentation and interviews. The data analysis technique that used qualitative descriptive analysis which consists of 3 grooves of the activities that take place simultaneously, namely data reduction, data presentation and withdrawal of conclusion. This technique is used as a reference for the writing of the results of research and facilitate understanding of the description, which presented the results of the end of the study. The research will be looking the role of the pesantren in the

development of character in SMK ma'arif 1 Kebumen. Expected from the coaching to the youth as the next generation can give birth to a generation better. The generation that is able to maintain values but can contribute to the development of the Indonesian nation from the physical and spiritual.

Keywords: *Coaching, Chastity, Integration, Boarding School, School.*

PENDAHULUAN

Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*Indigenous*). Sebab, lembaga serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada.²²⁹ Sejarah panjang dan sekian kontribusi pesantren terhadap kemajuan Indonesia, tidak menjadi jaminan pesantren dapat bertahan dalam percaturan institusi-institusi pendidikan di Indonesia, hal ini tidak lain karena pesantren selalu dihadapkan pada tantangan zaman. Tantangan-tantangan ini ditimbulkan oleh kehidupan modern. Dan kemampuan pesantren menjawab tantangan tersebut dapat dijadikan tolok ukur seberapa jauh dia dapat mengikuti arus modernisasi.²³⁰ Sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam diberbagai kawasan dunia muslim, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan.²³¹ Pesantren sudah saatnya untuk tidak menutup diri terhadap perubahan karena keengganan pesantren untuk menyesuaikan dengan perubahan sebenarnya dengan sendirinya telah memposisikan pesantren sebagai lingkungan yang terisolir dari pergaulan dan pada akhirnya akan ditinggalkan kebanyakan orang, karena sudah tidak lagi sesuai atau tak dapat mengakomodasi keadaan zaman.²³² Model perubahan ideal bagi pesantren adalah disatu pihak pesantren menemukan identitasnya kembali di pihak lain ia harus secara terbuka bekerjasama dengan sistem-sistem yang lain di luar dirinya yang tidak selalu sepaham dengan dirinya.²³³ permasalahan epistemologis yang dihadapi pesantren dalam proses integrasi materi adalah tentang bagaimana persisnya dan sepatutnya secara epistemologi menjelaskan "ilmu-ilmu empiris" atau "ilmu-ilmu alam" dari kerangka epistemologi Islam tersebut".²³⁴ Dalam kaitannya dengan pondok pesantren, ajaran adalah apa yang terdapat dalam kitab kuning atau kitab rujukan atau referensi yang

²²⁹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Dian Rakyat, t.t), h. 3

²³⁰ Madjid, *Bilik...*, h. 94

²³¹ Azyumardui Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 95

²³² Edy Supriono, *Pesantren di Tengah Arus Globalisasi*, [Yogyakarta: Qirtas, 2003], dalam A.Z. Fanani & Elly el-Fajri (peny), *Menggagas Pesantren Masa Depan Gelot Suara Santri untuk Indonesia Baru*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003), h. 64

²³³ Mastuhu, *Dinamika...*, h. 149

²³⁴ Azyumardui Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 41

dipegang oleh pondok pesantren tersebut. Pemahaman terhadap teks-teks ajaran tersebut dapat dicapai melalui metode pembelajaran tertentu yang biasa digunakan oleh pondok pesantren.²³⁵ Bagi pesantren "untuk menyadari urgensi adanya upaya pencerdasan para santri berupa pemberian kebebasan, menumbuhkan kritisme, menciptakan suasana yang mampu menumbuhkan kreativitas santri dalam bergagas".

METODE

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini ditunjang pula dengan *library research* (kepuustakaan), yaitu sumber data yang berupa buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan pembahasan.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang ditempuh untuk mendapatkan data yang terjadi pada subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

C. Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis data sebelum di lapangan
2. Analisis data selama di lapangan

Setelah melakukan studi pendahuluan dan menentukan fokus penelitian, selanjutnya dilakukan pengumpulan data di lapangan. Kemudian selama melakukan analisis terdapat beberapa hal yang dilakukan, antara lain:

- a. Reduksi Data
- b. Display Data
- c. Verifikasi dan Simpulan

²³⁵Ditpekapontren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: DepagRI, 2003), h.44

PEMBAHASAN

Akhlak merupakan permasalahan utama yang selalu menjadi tantangan manusia dalam sepanjang sejarahnya. Sejarah bangsa-bangsa baik yang diabadikan dalam Alqur'an seperti kaum 'Ad, Samud, Madyan, dan Saba maupun yang terdapat dalam buku-buku sejarah menunjukkan bahwa suatu bangsa akan kokoh apabila akhlaknya kokoh, dan sebaliknya apabila suatu bangsa akan runtuh apabila akhlaknya rusak. Agama tidak akan sempurna manfaatnya, kecuali dibarengi dengan akhlak yang mulia.²³⁶

Pembicaraan mengenai akhlak tidak akan lepas dari hakikat manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini. Sebagai khalifah manusia bukan saja diberi kepercayaan untuk menjaga, memelihara dan memakmurkan alam ini tetapi juga dituntut untuk berlaku adil dalam segala urusannya.

Dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW, mengajarkan agar untuk mengetahui baik dan buruknya sebuah perbuatan, kita harus bertanya kepada hati nurani kita. Nabi SAW menyatakan, "perbuatan baik adalah yang membuat hatimu tenang, sedangkan perbuatan buruk adalah yang membuat hatimu gelisah". Artinya semua manusia pada hakikatnya baik itu muslim atau bukan memiliki pengetahuan fitri tentang baik dan buruk. *Kedua*, moralitas dalam Islam didasarkan pada keadilan, yakni menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. *Ketiga*, tindakan etis itu sekaligus dipercayai pada puncaknya akan menghasilkan kebahagiaan bagi pelakunya.²³⁷

Menurut Ibn Miskawaih, untuk menuju pada kesempurnaan diri, manusia harus melaluinya dengan aplikasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak adalah suatu

²³⁶Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, (Yogyakarta, Belukar, 2004) hal. 130.

²³⁷Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung, Mizan, 2005) hal. 207-210.

sikap mental (*halun li al-nafs*) yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berfikir dan pertimbangan.²³⁸

Sikap mental ini terbagi dua, ada yang berasal dari watak dan ada juga yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Dengan demikian, sangat penting menegakkan akhlak yang benar dan sehat. Sebab dengan landasan yang demikian akan melahirkan perbuatan-perbuatan baik tanpa kesulitan. Berdasarkan ide diatas Ibn Miskawaih secara tidak langsung menolak pendapat sebagian pemikir Yunani yang mengatakan bahwa akhlak yang berasal dari watak tidak mungkin berubah.²³⁹

Berbicara mengenai pokok keutamaan akhlak yang disajikan oleh Ibn Miskawaih, beliau memberikan beberapa ketentuan yang harus ditempuh, oleh setiap individu demi mencapai kesempurnaan akhlak. Ibn Miskawaih secara umum memberi "pengertian pertengahan/jalan tengah" tersebut antara lain dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia, atau polisi tengah antara dua ekstrim.

Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa kemungkinan perubahan akhlak itu terutama melalui pendidikan. Dengan demikian, dijumpai ditengah masyarakat ada dua orang yang memiliki akhlak yang dekat kepada malaikat dan ada pula yang lebih dekat kepada hewan. Pemikiran ini sejalan dengan ajaran Islam. Alqur'an dan Hadits sendiri menyatakan bahwa diutusnya Nabi Muhamad adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini terdiri dari salah satu tujuan melakukan ibadah adalah untuk pembentuk watak yang pada gilirannya akan memperbaiki tingkah laku masyarakat dan pribadi muslim. Bahkan, akhlak sering dijadikan ukuran sebagai keberhasilan seseorang dalam mengajarkan ajaran Islam yang dianutnya.

Berbicara mengenai pokok keutamaan akhlak Ibn Miskawaih, beliau memberikan beberapa ketentuan atau jalan yang harus ditempuh oleh setiap individu demi mencapai kesempurnaan akhlak Ibn Miskawaih secara umum memberi "pengertian pertengahan/jalan tengah" tersebut antara lain dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia, atau posisi tengah antara dua ekstrem. Akan tetapi beliau lebih cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekuatan masing-masing jiwa manusia, yang mana jiwa ini berasal dari pancaran Tuhan. Dalam hal ini Ibn Miskawaih memberi tekanan yang lebih bagi pribadi masing-masing manusia. Menurut Ibn Miskawaih jiwa manusia ini ada tiga, jiwa *al-Nafs al-Bahimiyyah (nafsu)*, jiwa *al-Nafs as-Sabu'iyah/al-Ghadabiyyah (berani)*, dan jiwa *al-Nafs al-Natiqah (berfikir/rasional)*. Posisi tengah jiwa *al-Bahimiyyah* adalah menjaga kesunyian diri,

²³⁸ Muhamad Yusuf Musa, *Bain Al-Din wa Al-Falsafah*, (Kairo, Dar Al-Maarif, 1971) hal. 70.

²³⁹ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1986) hal. 61.

posisi tengah jiwa *as-Sabu'iyah/al-Ghadabiyyah* adalah keberanian, dan yang terakhir adalah jiwa *al-Natiqah* adalah kebijaksanaan. Adapun gabungan dari posisi tengah/keutamaan semua jiwa tersebut adalah keadilan/keseimbangan. Dan alat yang dijadikan ukuran untuk memperoleh sikap pertengahan adalah akal dan syari'at.

A. Metode Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Dan pada system pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlak dan moral yang bagaimana yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.²⁴⁰ Pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang didalamnya terkandung nilai-nilai budi pekerti, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun dari kebudayaan manusia. Budi pekerti mencakup pengertian watak, sikap, sifat, moral yang tercermin dalam tingkah laku baik dan buruk yang terukur oleh norma-norma sopan santun, tata karma dan adat istiadat, sedangkan akhlak diukur dengan menggunakan norma-norma agama.²⁴¹ Tujuan pendidikan akhlak adalah membuat amal yang dikerjakan menjadi nikmat, seseorang yang dermawan akan merasakan lezat dan lega ketika memberikan hartanya dan ini berbeda dengan orang yang memberikan karena terpaksa. Seseorang yang merendahkan hati, ia merasakan lezatnya tawadhu.²⁴²

Bahwa ada tiga macam penyakit jiwa yang berkaitan dengan tazkiyah al-nafs. Pertama, penyakit jiwa (*uyub al-nafs*) yang berkaitan dengan syahwat jasmaniah, seperti suka makan, pakaian, tempat tinggal, dan seksual. Kedua, penyakit hati (*uyub al-qalb*) yang berkaitan dengan syahwat hati, seperti cinta kedudukan, sombong, hasad, dan lain sebagainya. Ketiga, penyakit ruh (*uyub al-ruh*) yang berkaitan dengan bagian-bagian kebathinan, seperti mencari karamah dan maqamat.²⁴³

Said Hawwa juga menambahkan, tazkiyah al-nafs mencakup lima objek, yaitu: pertama, sesungguhnya penyebab timbulnya kotoran dalam jiwa adalah kemusyrikan dan hal-hal yang berasal darinya. Kedua, jiwa bisa saja masuk ke dalam kegelapan nifaq, kekafiran, bid'ah, kegelapan maksiat, dan dosa. Karena itu, jiwa yang bebas dari berbagai kegelapan dapat berada dalam cahaya rabbaniyah dan bisa melihat segala sesuatu dengan cahaya. Ketiga, jiwa mempunyai berbagai syahwat, sedangkan syahwat tersebut ada yang bersifat inderawi dan ada yang bersifat maknawi. Diantara syahwat

²⁴⁰ Mahjudin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 1991), hlm.5

²⁴¹ Ahmad, *Implementasi Akhlak Qur'ani*, (Bandung: PT Telekomunikasi Indonesia, 2002), hlm 34

²⁴² Bambang Trim, *Menginstal Akhlak Anak*, (Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2008), hlm. 6

²⁴³ Ahmad bin Muhammad al-Hasany, *Iqadlul Humam fi Syarhi al-Hikam*, (Mesir: al-Haramain, Tanpa Tahun). hlm 82

inderawi adalah cinta makanan dan minuman, sedangkan syahwat maknawi adalah suka balas dendam, cinta jabatan, suka popularitas, dan menyukai kemenangan. Keempat, jiwa mengalami sakit sebagaimana jasad, lalu jiwa juga mengalami penyakit ujub, sombong, terperdaya, dan curang. Kelima, jiwa bisa terpengaruh oleh lingkungan, indoktrinasi, lintas pikiran, dan was-was. Sebagai dampak dari hal tersebut kadang-kadang jiwa mengikuti setan dan kadang mengikuti aliran sesat.²⁴⁴

Lebih lanjut Imam Al-Ghazali mencoba menerangkan metode terapi kesehatan. Metode ini bertujuan untuk menanamkan kebaikan-kebaikan dalam jiwa. Menurutnya kebaikan dan keburukan dapat diakses dengan mudah sejauh kebaikan dan keburukan itu benar telah tercantum dalam syari'at dan adab. Dalam hal mengobati jiwa dan hati seorang murid, seorang guru dipandang sangat penting sebagaimana seorang dokter yang mengobati pasiennya. Oleh karena itu, pertama-tama guru harus mengetahui keburukan yang ada pada jiwa dan hati seorang muridnya.

B. Materi Pendidikan Akhlak

Materi pendidikan akhlak bukan suatu materi yang harus dicantumkan dalam kurikulum atau pengajar tertentu, akan tetapi hal ini merupakan kurikulum tersembunyi (hidden curriculum). Jadi setiap guru harus memberikan contoh yang baik kepada anak didik, baik dari segi tingkah laku, sikap, pengetahuan saling menghormati dan lain sebagainya. Di dalam sebuah sekolah tanggung jawab pokok untuk pembentukan moral tidaklah terletak pada kegiatan intra kurikuler akan tetapi pada pengajar.

Selanjutnya dengan hidden curriculum seorang pengajar harus memiliki pandangan atau sikap yang terbuka dan tegas tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan benar dan salah, serta membiasakannya siswa bertingkah laku prososial di lingkungan sekolah. Selain itu masyarakat juga harus bisa disosialisasikan secara efektif untuk menunjukkan karakter moral prososialnya dan perilaku sosialnya melalui ekspose bebas.

Segi lain yang paling menonjol mengenai materi pendidikan akhlak adalah tidak adanya daftar panjang tentang aturan-aturan yang harus ditransmisikan terhadap peserta didik. Melalui berbagai artikelnya nampaknya tidak mengedapankan isi materi tertentu yang diaplikasikan dalam sebuah kurikulum pendidikan moral. Materi

²⁴⁴ Said Hawwa, *al-Mustakhlash fi Tazkiyah al-Anfus, alih bahasa oleh Ainur Rofiq Sholeh Tamhid, Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyah Terpadu*, (Jakarta: Rabbani Press, 1999), hlm. 175-176

pendidikan akhlak tidak harus memuat aturan panjang yang harus didikte akan tetapi lebih menekankan prosedur-prosedur dan pendekatan-pendekatan yang ada kaitannya dengan situasi-situasi moral. Materi pendidikan moral lebih bersumber pada norma-norma, kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat.

C. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren

Di bawah ini disebutkan metode pembelajaran di pondok pesantren sebagai berikut:

1. Metode sorogan adalah kegiatan pembelajaran bagi para santri yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu) dibawah bimbingan seorang ustadz atau kyai.²⁴⁵ Model pembelajaran sorogan ini akan lebih mudah dalam memahami pelajaran bagi santri karena antara pengajar dengan santri berhadapan langsung dalam proses metode ini, jika ada keterangan yang kurang dipahami oleh santri ustadz langsung bisa menerangkan sesuai dengan apa yang dimaksud dalam kitab tersebut. Sistem sorogan santri juga akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan membaca kitab yang langsung disimak oleh ustadz.
2. Metode Bandongan ini juga disebut dengan metode wetonan, pada metode ini berbeda dengan metode sorogan. Metode bandongan dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik, atau santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab.²⁴⁶ Sistem pengajaran bandongan ini biasanya dilaksanakan dalam bentuk jama'ah atau bersama-sama yang terdiri dari beberapa kelas disuatu pondok pesantren dengan diajar oleh seorang ustadz, para santri mendengarkan dan (ngapsahi) atau memaknai kitab kuning yang dibacakan oleh ustadz, biasanya sistem bandongan ini memakai model ceramah dengan menjabarkan isi dari kitab kuning serta memberikan keterangan yang lebih luas kepada santri.
3. Metode Musyawarah (Bahtsul Masail) Metode musyawarah atau dalam istilah lain biasa disebut dengan bahtsul masail merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar.²⁴⁷ Proses pelaksanaannya, para santri bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya, dengan demikian metode musyawarah lebih menitikberatkan pada kemampuan perseorangan di dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen

²⁴⁵Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah...* hlm. 74

²⁴⁶Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah...* hlm. 86

²⁴⁷Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah...* hlm. 92

logikayangmengacupadakitab-kitabtertentu,jadimetode inijugamelatih mental santri untuk tampil didepan orangbanyak

4. Metode HafalanMuhafadzoh Kegiatanbelajarsantridengancara menghafalsuatuteks tertentudibawahbimbingan danpengawasanseorang ustadz/kyai, santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu.²⁴⁸ Metode inijuga menjadiksantriuntukberlatihkebiasaan istiqomah(ajek) karenadalammenghafalinisantriharus mengulang- ulang bacaanataulafadzyang dihafalkansesuaiarjetyang di tentukan,juga melatihkecerdasanotak santriuntukmengingat-ingat materi pembelajaran,biasanyametode iniditekankanpada pelajaran alatnya(nahwunya) seperti,jurumiyah, tasrif, imritidan alfiyah ibnu malik,tetapiada jugapelajaranlainidipondokpesantrenyang menggunakan metodehafalan ini.

Adapun menurut Mujamil Qomar metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah sebagai berikut, yang oleh dibagi menjadi kategori tradisional dan kombinatif.

1. Metode-metode tradisional

- a. *Wetonan*, yakni suatu metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk mengelilingi kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyiiimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Pelajaran diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melaksanakan shalat fardhu. Di jawa barat, metode ini sebut dengan *bandongan*, sedangkan di Sumatera di sebut dengan *halaqah*.
- b. Penerapan metode ini membuat santri bersikap pasif, sebab keberlangsungan pengajaran didominasi oleh pengajar/ kyai. Santri tidak diberi kesempatan untuk bertanya apalagi mengkritisi. Hal inilah yang perlu dirubah, santri harus diberi kesempatan untuk sekedar bertanya atau mengkritisi, sehingga hubungan interaksi terjadi dalam sebuah proses pembelajaran.
- c. Metode ini merupakan hasil adaptasi dari metode pengajaran agama yang berlangsung di Timur Tengah terutama Mekah dan Al-Azhar, Mesir. Hal ini timbul dari hasil interaksi intelektual antara perintis (kyai) pesantren dengan pendidikan yang berlangsung di sana.
- d. Metode *sorogan*, yakni suatu metode dimana santri menghadap kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Metode *sorogan* ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan,

²⁴⁸Departemen Agama RI, *PondokPesantren Dan Madrasah Diniyah...* hlm.100

ketaatan dan disiplin pribadi santri/ kendaatipu demikian, metode ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanggung jawab langsung.

- e. Metode hafalan, yakni suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Bahkan di pesantren, keilmuan hanya dianggap sah dan kokoh bila dilakukan melalui transmisi dan hafalan, baru kemudian menjadi keniscayaan. Lebih jauh lagi, parameter kealiman seseorang dinilai berdasarkan kemampuan menghafal teks-teks.
- f. Metode *muhawarah*, adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa arab yang diwajibkan pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pesantren. Frekuensi penerapan metode ini di pesantren tidak ada keberagaman. Ada yang menerapkan hanya pada kegiatan-kegiatan tertentu, tetapi ada beberapa pesantren yang mewajibkan penggunaan metode ini kepada santrinya setiap hari.

2. Metode-metode kombinatif

Sekarang pesantren mulai mempertimbangkan dan mengambil alih metodik pendidikan nasional yang di dalamnya mengalir paham-paham paedagogis yang bersumber di samping dari pendidikan pribumi juga dari belanda maupun Amerika.

Akibat tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat disamping kemajuan dan perkembangan pendidikan di tanah air, sebagian pesantren menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan pada lembaga pendidikan formal, sedang sebagian lagi masih tetap bertahan pada metode pengajaran yang lama.²⁴⁹

Betapapun masih terdapat model pesantren yang hanya menerapkan metode yang hanya bersifat tradisional saja, tetapi pesantren yang kombinasi berbagai metode dengan sistem klasikal dalam bentuk madrasah, tampaknya belakangan ini menjadi semacam mode. Akibatnya situasi dalam proses belajar mengajar menjadi bervariasi dan menyebabkan santri bertambah *interest* akibat aplikasi berbagai metode secara kombinatif.

D. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

²⁴⁹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hlm.150

1. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang taqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila; Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulamadan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswast dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis
2. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara;
3. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya);
4. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
5. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnyapembangunan mental-spiritual;
6. Mendidik siswa/santri untuk membantumeningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usahapembangunan masyarakat bangsa.²⁵⁰

Dapat disimpulkan tujuan pendidikan pendidikan pesantren adalah membentuk karakter santri berakhlakul karimah, dalam semua aspek kehidupan dan memberi manfaat bagi, dirinya, keluarga dan masyarakat. Sehingga dapat terwujudnya tatanan sosial yang penuh dengan keteraturan karena diharapkan setiap individu mempunyai tanggung jawab bagi pembangunan bangsa dan negara.

E. Deskripsi Lokasi Penelitian

SMK Ma'arif 1 berdiri²⁵¹ sejak 14 Maret 1990 merupakan salah satu Sekolah Kejuruan dibawah naungan PC.LP Ma'arif Nahdlatul Ulama. Program Keahlian yang dimiliki SMK Ma'arif 1 Kebumen meliputi Kompetensi Keahlian Kendaraan Ringan (Otomotif) Kompetensi Keahlian Audio Video, Elektronika Industri, dan Multimedia. Pada tahun 2007 SMK Ma'arif 1 Kebumen telah bersertifikat menggunakan Manajemen yang diakui dan mendapatkan sertifikat ISO 9001: 2000 dan sekarang

²⁵⁰ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam...* hlm.6-7

²⁵¹ Wawancara dengan Subkhan, Kepala Sekolah SMK Ma'arif 1 Kebumen pada tanggal 16 Juni 2019

berubah menjadi SMM ISO 9001: 2008 dari PT TUV International. Tujuan Pendidikan Menengah Kejuruan adalah:

1. Menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.
2. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri.
3. Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk memenuhi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun akan datang.
4. Menyiapkan tamatan agar menjadi warga Negara yang taqwa, kreatif berakhlakul karimah serta mampu berwirausaha.

Visi adalah "Mewujudkan insan didik berkriteria Tri Muttiah, yakni : Mu'min, Mutaqin, Mukhsin, Terampil dibidang Teknologi dan Informasi Global, Serta berjiwa Ahlus sunah Waljama'ah An Nahdliyah." Adapaun misinya adalah Membentuk peserta didik menjadi :

1. Bertaqwa dan berakhlakul karimah.
2. Berkopetensi di bidang keahlian yang dipilihnya
3. Memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat.

F. Integrasi Sekolah dan Pesantren sebagai Metode pembinaan akhlak di SMK Ma'arif 1 Kebumen

Mempertimbangkan posisi pesantren yang amat penting dan strategis ini maka disana dijalankan program kegiatan yang harus diikuti oleh sebgayaan siswa. Program itu misalnya, pengembangan kemampuan bahasa Arab, kajian kitab kuning yang bersifat amaliah ahlu sunah waljama'ah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, salat berjama'ah, al- barjanji, istighosah, tahlil dan kegiatan spiritual lainnya. SMK Ma'arif 1 tetap membumi dengan tetap melestarikan tradisi, menjadi wasilah bagi dunia pendidikan tradisional agar sejajar dengan pendidikan formal. Karena pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, sekalipun berjalan sederhana tetapi ternyata telah berhasil melahirkan para tokoh diberbagai tingkatan. Siswa adalah pilar penyanggah perjuangan generasi ke generasi dimana peran sosialnya dalam sejarah dituntut untuk bisa mencerminkan yang baik dalam sisi intelektual, spiritual dan bahkan emosionalnya.

Dipesantren banyak dikaji kitab kuning dari berbagai pemahaman, seperti nahwu, fikih, tauhid, tasawuf, tafsir dll.²⁵²Adapun metode pembelajarandi pondok pesantren sebagaiberikut:

5. Metode sorogan adalah kegiatan pembelajaran bagi para santri yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu) dibawah bimbingan seorangustadz atau kyai. Model pembelajaran sorogan ini akan

²⁵² Wawancara dengan Gus Johan, Guru PAI SMK Ma'arif 1 Kebumen pada tanggal 16 Juni 2019

lebih mudah dalam memahami pelajaran bagi santri karena antara pengajar dengan santri berhadapan langsung dalam proses metode ini, jika ada keterangan yang kurang dipahami oleh santri, ustadz langsung bisa menerangkan sesuai dengan apa yang dimaksud dalam kitab tersebut. Sistem sorogan santri juga akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan membaca kitab yang langsung disimak oleh ustadz.

6. Metode Bandongan ini juga disebut dengan metode wetonan, pada metode ini berbeda dengan metode sorogan. Metode bandongan dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik, atau santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab. Sistem pengajaran bandongan ini biasanya dilaksanakan dalam bentuk jama'ah atau bersama-sama yang terdiri dari beberapa kelas di suatu pondok pesantren dan diajar oleh seorang ustadz, para santri mendengarkan dan (ngapsahi) atau memaknai kitab kuning yang dibacakan oleh ustadz, biasanya sistem bandongan ini memakai model ceramah dengan menjabarkan isi dari kitab kuning serta memberikan keterangan yang lebih luas kepada santri.
7. Metode Musyawarah (Bahtsul Masail) Metode musyawarah atau dalam istilah lain biasa disebut dengan bahtsul masail merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Proses pelaksanaannya, para santri bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya, dengan demikian metode musyawarah lebih menitikberatkan pada kemampuan perseorangandi dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu, jadi metode ini juga melatih mental santri untuk tampil di depan orang banyak
8. Metode Hafalan Muhafadzoh Kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz/kyai, santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Metode ini juga menjadikan santri untuk berlatih kebiasaan istiqomah (ajek) karena dalam menghafal ini santri harus mengulang-ulang bacaan atau lafadz yang dihafalkan sesuai target yang di tentukan, juga melatih kecerdasan otak santri untuk mengingat-ingat materi pembelajaran, biasanya metode ini ditekankan pada pelajaran alatnya (nahwunya) seperti, jurumiyah, tasrif, imritidan alfiyah ibnu malik, tetapi ada juga pelajaran lain di pondok pesantren yang menggunakan metode hafalan ini.

Kesulitan yang dihadapi tatkala melengkapi sekolah dengan pesantren ternyata bukan terletak pada kesulitan mengumpulkan dana, membangun sarana fisik dan

segala kelengkapannya, melainkan pada membangun kultural ma'had itu sendiri. Pesantren pada umumnya lahir dan berkembang secara evolutif. Perkembangan yang melewati waktu panjang, biasanya antara kyai dan santri saling belajar secara terus menerus untuk selalu memperbaiki dirinya. Ini adalah upaya real dalam memajukan kampus dengan penggabungan antartradisi pesantren dan sekolah. Pesantren dikenal sebagai wadah yang berhasil melahirkan manusia-manusia yang mengedepankan dzikir, sedangkan sekolah dikenal mampu melahirkan manusia yang mempunyai nalar kritis dan selanjutnya atas dasar kedua kekuatan itu melahirkan manusia beramal shaleh.

Tidak diragukan lagi, peran pesantren sebagai benteng kokoh yang masih memegang teguh nilai-nilai luhur kemanusiaan. Nilai-nilai yang semakin lama, sedikit demi sedikit tergerus dampak era globalisasi dan modernisasi. Pesantren menjadi basis penanaman moral dan prinsip-prinsip hidup seperti disiplin, keikhlasan, kesederhanaan dan kemandirian. Penanaman nilai-nilai tersebut tertanam pada tradisi dan aktifitas yang dijalankan di pesantren. Pesantren sesungguhnya bisa mengambil peran yang lebih besar daripada apa yang telah diperbuatnya selama ini.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren mempunyai peran yang signifikan bagi pembinaan mental siswa. Karena kegiatan-kegiatan di pesantren semua mengarah pada perbaikan akhlak, sudah saatnya integrasi menjadi solusi, oleh karena itu perlu dikembangkan model-model tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad bin Muhammad al-Hasany, *Iqadlul Humam fi Syarhi al-Hikam*, (Mesir: al-Haramain, Tanpa Tahun).

Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1986)

Ahmad, *Implementasi Akhlak Qur'ani*, (Bandung: PT Telekomunikasi Indonesia, 2002)

Azyumardui Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2000)

Azyumardui Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2000)

- Bambang Trim, *Menginstal Akhlak Anak*, (Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2008)
- Ditpekapontren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag RI, 2003)
- Edy Supriono, *Pesantren di Tengah Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003), dalam A.Z. Fanani & Elly el-Fajri (peny), *Menggagas Pesantren Masa Depan Geliat Suara Santri untuk Indonesia Baru*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003)
- Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung, Mizan, 2005)
- Mahjudin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 1991)
- Muhamad Yusuf Musa, *Bain Al-Din wa Al-Falsafah*, (Kairo, Dar Al-Maarif, 1971)
- Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Dian Rakyat, t.t)
- Said Hawwa, *al-Mustakhlash fi Tazkiyah al-Anfus*, alih bahasa oleh Ainur Rofiq Sholeh Tamhid, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyah Terpadu*, (Jakarta: Rabbani Press, 1999)
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, (Yogyakarta, Belukar, 2004)
- Wawancara* dengan Gus Johan, Guru PAI SMK Ma'arif 1 Kebumen pada tanggal 16 Juni 2019
- Wawancara* dengan Subkhan, Kepala Sekolah SMK Ma'arif 1 Kebumen pada tanggal 16 Juni 2019